

Implementasi Desain Ruang Kelas Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Aisyiah Jintap Ponorogo

¹Muhammad Azam Muttaqin, ²Cahya Mutiara Anisa, ³Elsa Nanda Noviani
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

¹ azamseruseru@gmail.com, ²ctiara580@gmail.com, ³elsa.9d.8.1516@gmail.com.

Abstract: *The purpose of this study was to find out the application of class design in the social-emotional development of early childhood at RA Aisyiah Jintap Ponorogo. This study used qualitative methods with data collection techniques obtained using observation, interviews and documentation techniques. As well as using data validation techniques and data analysis. Based on the research results, class design can provide children with an understanding of social emotions, namely social emotional behavior, social emotional learning in children, and social emotional self-control.*

Keywords: *Social Emosional Development, Classroom Design, RA Aisyiah Jintap Ponorogo*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan desain kelas dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini di RA Aisyiah Jintap Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta menggunakan teknik validasi data dan analisis data. Berdasarkan hasil penelitian, desain kelas dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang emosi sosial, yaitu perilaku sosial emosional, pembelajaran sosial emosional pada anak, dan pengendalian diri sosial emosional.

Kata Kunci: *Mengembangkan Sosial Emosional, Desain Ruang Kelas, RA Aisyiyah Jintap Ponorogo*

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berkarakteristik berbeda-beda berdasarkan usianya, yaitu berkisar antara 0 sampai dengan enam tahun. Dijuluki masa keemasan pada periode ini, di mana miliaran sel otak anak berkembang pesat jika dirangsang sejak dini.¹ Pada penyelenggaraan

¹ Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan media pembelajaran anak usia dini*. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia].

pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan karakteristik perkembangannya, baik segi media pembelajaran, metode pembelajaran, sara prasaran yang dapat membantu anak untuk berkembang. Hasil belajar anak juga dapat dipengaruhi oleh banyak kondisi, bahwa dua faktor yang mempengaruhi proses belajar; eksternal dan internal. Karakteristik fisik dan psikologis merupakan elemen internal.² Keluarga, sekolah, dan masyarakat termasuk tekanan eksternal. Sedangkan yang dimaksud adalah keinginan untuk belajar dalam aspek psikologis. Serta komponen internal yang dimaksud meliputi fisik, spiritual, dan sosial-emosional.

Sosial emosional anak terhadap kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain dalam perkembangan emosinya.³ Dalam perkembangannya, anak belajar untuk beradaptasi dalam mengendalikan emosinya ketika berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Sosial emosional anak masih dikategorikan belum optimal jika belum adanya stimulus yang diberikan oleh orangtua maupun guru.⁴ Sehingga guru perlu memberikan ide untuk mengembangkan sosial emosional anak, dengan salah satunya adalah menggunakan desain ruang kelas yang menarik dan monoton. Desain ruang kelas yang dapat menghidupkan suasana perasaan anak untuk bersemangat dalam belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang penerapan desain kelas anak usia dini pada sosial emosional dalam pengembangannya yang berjudul “implementasi metode field trip pada pengembangan sosial emosional anak di PAUD Bina Rahima, Desa Larangan Badung, Kecamatan Palengaan. Kabupaten Pamekasan”. Membahas langkah-langkah guru, Penelitian ini dalam menerapkan metode karya wisata. Hasil dari penelitian tersebut adalah metode karya wisata bisa

² Budi, E., Restu, A., Ksatriotomo, B., Sugihartono, I., & Budi, A. S. (2016). Study of electrodeposited Ni-TiAlN composite films. *International Journal of Electrochemical Science*, 11(4), 2938-2944.

³ Desmariansi, E., Jendriadi, J., & Yuniarti, L. (2022). Pengaruh Desain Interior Kelas PAUD Terhadap Perkembangan Emosional (Rasa Empati) Anak Usia Dini Dalam Proses Pembelajaran di RA Nurbaiti Kota Padang. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 395-406.

⁴ Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.

menambah pengetahuan serta pengalaman baru terhadap anak, memberikan rasa senang terhadap anak serta pembelajaran focus pada banyak bidang dalam perkembangan social emosionalnya. Sehingga, didapati persamaan dari peneliti terdahulu dengan sekarang ialah sama-sama untuk mengembangkan social emosional anak. Perbedaan nya adalah peneliti terdahulu menggunakan metode karya wisata untuk mengembangkan social emosional anak, sedangkan peneliti sekarang menggunakan desain ruang kelas dalam mengembangkan social emosional.

Kedua, dengan judul penelitian “Impact Of Classroom Environment On Children’s Social Behavior”.⁵ Penelitian tersebut membahas mengenai dampak lingkungan kelas dalam perilaku sosial anak, yang mana hasil dari pembahasan tersebut adalah desain ruang kelas dan pemilihan materi yang cermat oleh guru untuk ditampilkan di setiap area pembelajaran melibatkan anak-anak dalam kegiatan belajar selama sesi belajar dan waktu luang. Mengelompokkan diri mereka sesuai dengan minat di bidang belajar yang berbeda, mereka mengembangkan berbagai keterampilan dan sikap positif satu sama lain dalam kelompok dan semua anggota kelas.

Dengan demikian, terdapat kesamaan antara peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan desain kelas dalam mengembangkan social anak, dan yang membedakan dari penelitian sekarang adalah, peneliti membahas mengenai dampak desain ruang kelas dalam perilaku social anak dengan cara mengembangkan dan meningkatkan keterampilan bahasa, membaca, mendengar, numeric dengan desain kelas yang telah dikonsep. Sedangkan peneliti sekarang mengimplementasi desain ruang kelas untuk mengembangkan social emosional anak dalam bersikap, belajar, dan pengontrolan diri.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan. Penelitian tersebut ialah metode yang diberikan pada masalah sosial atau manusia dalam pemahaman serta mengeksplor makna oleh seseorang atau suatu kelompok. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuannya untuk berfokus pada keterkaitan antar aktivitas dan kualitas dengan alam maupun

⁵ Obaki, S. O. (2017). Impact of Classroom Environment on Children's Social Behavior. *International Journal of Education and Practice*, 5(1), 1-7.

buatan manusia yang memvisualisasikan fenomena menggambarkan dan yang ada.

Penelitian ini menggunakan instrument peneliti sendiri. Yaitu teknik data dalam pengumpulannya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pengamatan dilakukan pada hari Senin-Selasa, 27-28 Maret 2023. Pengamatan dilaksanakan dalam pengamatan jelas, menyeluruh, sadar dan lengkap mengenai kepribadian yang sebenarnya dalam individu di keadaan tertentu. Observasi Dilakukan berkaitan dengan sosial emosional dalam bersikap, sosial emosional belajar anak, dan sosial emosional dalam mengontrol diri. Observasi ini dilakukan kepada guru dan siswa yang melakukan pembelajaran di RA Aisyiyah Jintap Ponorogo.

Yang dimaksud wawancara merupakan cara mengajukan dan menjawab pertanyaan secara tatap muka pada proses pengumpulan informasi antara penanya atau pewawancara dengan narasumber untuk kepentingan penelitian dalam standar wawancara yang sudah ditentukan. Wawancara ini di lakukan pada hari senin-selasa, pada tanggal 27-28 Maret 2023. Dalam hal ini, peneliti mencatat semua jawaban dari narasumber mengenai sosial emosional dalam bersikap, sosial emosional belajar anak, dan sosial emosional dalam mengontrol diri.

Dokumentasi adalah proses menyimpan informasi yang dikumpulkan melalui tahap analisis dan memilih suatu bidang keahlian; memberikan atau mengumpulkan bukti meliputi foto dan bahan referensi lainnya. Dokumentasi ini dilakukan di RA Aisyiyah Jintap Ponorogo, dengan jumlah 12 siswa, dan 1 guru pada kelas B.

Triagulasi teknik dan triagulasi sumber merupakan data yang digunakan dalam pengumpulan. Data yang dianalisis memakai konsep desain kelas dalam mengembangkan sosial emosional. Analisis data dilakukan dalam empat tahap; data yang dikumpulkan, pereduksian data, nyajian data, dan menarik simpulan pada komponen data analisis interaktif model sebagai data kualitatif yang analisis.⁶

Hasil Penelitian dan Pembahasan

⁶ Huberman, M., & Miles, M. B. (2016). *The qualitative researcher's companion*. sage.

Hasil penelitian menjelaskan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Terdapat tiga pembahasan yaitu sosial emosional dalam bersikap, sosial emosional belajar anak, dan sosial emosional dalam mengontrol diri. Seperti yang akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Pemahaman Anak Terkait Sosial Emosional Dalam Bersikap

Sosial emosional adalah pengembangan perilaku berdasarkan orientasi sosial, yang merupakan rangsangan sosial mereka DALAM proses melatih anak-anak, berasal yang terutama dalam tuntutan belajar dan kelompok untuk berperilaku juga bersosialisasi.⁷ Di sisi lain, mendefinisikan perkembangan sosial sebagai hubungan anak dengan orang lain, termasuk orang tua, saudara, teman sebaya, dan masyarakat yang lebih besar.⁸ Perkembangan emosional, di sisi lain, terjadi ketika anak-anak terhubung dengan orang lain dan mengekspresikan perasaan mereka. Dikatakan bahwa, sosial-emosional pada perkembangan didefinisikan sebagai pengembangan perilaku dan kepekaan anak-anak dalam melatih rangsangan sosial mereka ketika memahami perasaan pada saat berinteraksi di kehidupan sehari-harinya.

Pemahaman terkait bersikap dalam sosial emosional ialah memahami dan mengelola kemampuan anak untuk perasaan, emosi, dan interaksi sosialnya dengan oranglain.⁹ Mencakup kemampuan untuk mengenali, mengungkapkan, dan mengelola emosi mereka sendiri, serta memahami emosi orang lain dan meresponsnya dengan tepat. Penting untuk diingat bahwa perkembangan sosial emosional adalah kritis dalam aspek perkembangan dan pertumbuhan anak. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang aspek ini lebih mungkin untuk Membangun hubungan yang positif: Apabila anak mempunyai sosial emosional yang baik dalam memahami dapat mengenali dan menghargai perasaan orang lain, sehingga

⁷ Fajriah, H. L. (2021). *Gambaran Kemandirian Anak Usia 4 Tahun Di TPA Nurul Huda Wates Kabupaten Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

⁸ Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.

⁹ Gormley Jr, W. T., Phillips, D. A., Newmark, K., Welti, K., & Adelstein, S. (2015). Social-emotional effects of early childhood education programs in Tulsa. *Child development*, 82(6), 2095-2109.

mereka cenderung lebih mampu membentuk hubungan yang positif di sekitarnya pada orang dewasa dan teman-teman sebaya.

Mengelola konflik: Siswa memiliki pemahaman sosial emosional baik juga dapat memudahkan mengelola konflik dan masalah antarpribadi dengan cara yang sehat dan konstruktif. Berempati: Anak-anak yang dapat memahami rasa oranglain, bersikap lebih peduli terhadap kebutuhan yang diperlukan. Mengontrol diri: Kemampuan anak untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri memungkinkan mereka untuk mengontrol diri dengan lebih baik, sehingga mengurangi kemungkinan ledakan emosi atau perilaku impulsif.

Beradaptasi dengan perubahan: pemahaman baik sosial emosional yang dimiliki anak cenderung mampu beradaptasi dengan perubahan dalam kehidupan mereka, seperti transisi ke sekolah baru, berpisah dari teman dekat, atau menghadapi tantangan baru. Penting bagi untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak bagi guru dan orangtua dengan dukungan emosional yang diberikan, kesempatan untuk bermain bersama teman sebaya, berbicara tentang perasaan dan emosi, serta memberikan contoh perilaku sosial yang positif. Semakin baik pemahaman anak tentang aspek sosial emosional, semakin baik pula kemampuannya untuk menjalani kehidupan sosial yang sehat dan bahagia dalam menjalankan kesehariannya.

Perkembangan sosial emosional dalam kehidupan sehari-hari, harus diperhatikan karena stimulus yang kita berikan ke anak akan berpengaruh pada sikap anak, baik pada dirinya sendiri maupun orang disekitarnya.¹⁰ Sehingga guru memberikan cara dalam menstimulasi sosial emosional dengan pembiasaan anak dalam bersikap, yaitu membina hubungan yang positif dan menetapkan lingkungan yang suportif. Dalam membina hubungan yang positif, guru menggunakan pembiasaan 4S 1T yaitu senyum, sapa, salam, sabar, dan tertib sebelum masuk keruang kelas.¹¹

¹⁰ Shafira, D., Armanila, A., & Siregar, I. K. (2022). Hubungan Interior Ruang Belajar dan Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1), 1-16.

¹¹ Refranisa, R., & Saputra, C. (2020). Pengembangan Desain Ruang Kelas dalam Upaya Mendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 406-410.

Kemudian dilakukannya upacara pada hari senin dengan pemisahan barisan antara laki-laki dengan perempuan dengan tujuan anak dapat terbiasa dalam bersikap untuk mengendalikan perasaannya. Kemudian, membiasakan anak untuk melakukan Cheak-In sebelum memasuki kelas guna menghangatkan perasaan anak sebelum belajar.

Kemudian cara yang kedua yaitu, menetapkan lingkungan yang suportif.¹² Cara tersebut dilakukan dengan mendesain ruang kelas tambahan seperti hasil karya anak berupa ekspresi, ular ekspresi, pelangi hijaiyah, rantai ular, burung gantung, pohon nama dan yang lainnya. Kemudian, tidak hanya desain pada dinding, namun terdapat desain pada bangku anak yang berbentuk letter U, dan juga mengubah posisi pojok baca untuk memberikan nuansa berbeda dari sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan pemahaman anak dalam bersikap dan memahami perasaannya baik pada dirinya maupun orang lain, serta untuk lebih mudah mengetahui perasaan yang sedang dialami anak dalam proses belajarnya.

Kurangnya pemahaman anak terkait sosial emosional dalam bersikap dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan anak. Beberapa akibat dari kurangnya pemahaman sosial emosional pada anak¹³ adalah sebagai berikut: Kesulitan dalam Membangun Hubungan Sosial yang Baik: Anak-anak yang kurang memahami aspek sosial emosional cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang dekat dan positif dengan teman-teman sebaya, keluarga, atau orang lain di sekitarnya. Kurangnya kemampuan untuk mengenali dan merespons perasaan orang lain dapat menghambat proses interaksi sosial yang sehat. Perilaku Agresif atau Merugikan: Anak-anak yang kesulitan dalam mengelola emosi dan memahami emosi orang lain mungkin cenderung menunjukkan perilaku

¹² Novitasari, N., Habibah, F. H., Yuniar, D. V., Sulistiowati, I. S., Erlina, K. R., Umah, K., ... & Azkiyyah, C. (2022). Perancangan Kelas Desain Interior dalam Membentuk Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 52-61.

¹³ McLeod, B. D., Sutherland, K. S., Martinez, R. G., Conroy, M. A., Snyder, P. A., & Southam-Gerow, M. A. (2017). Identifying common practice elements to improve social, emotional, and behavioral outcomes of young children in early childhood classrooms. *Prevention Science*, 18, 204-213.

agresif atau merugikan. Mereka mungkin kesulitan mengatasi kemarahan atau frustrasi dengan cara yang baik, sehingga menunjukkan diri sendiri atau orang lain terhadap perilaku destruktif.

Isolasi Kesepian: Kurangnya kemampuan untuk berinteraksi secara sosial atau memahami norma sosial dapat menyebabkan anak-anak merasa terisolasi dan kesepian. Mereka mungkin cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan menghindari situasi sosial yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Kesulitan dalam Beradaptasi:¹⁴ Anak-anak yang kurang memiliki pemahaman sosial emosional dapat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan atau transisi kehidupan, seperti masuk sekolah baru atau berpisah dari teman dekat. Rendahnya Kinerja Akademis: Kurangnya pemahaman sosial emosional juga dapat berdampak pada kinerja akademis anak. Anak-anak yang mengalami kesulitan berinteraksi sosial mungkin kesulitan berpartisipasi dalam kegiatan belajar kelompok, berkolaborasi, atau memahami peran sosial dalam konteks akademis.

Gangguan Kesehatan Mental: Kurangnya pemahaman sosial emosional dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, atau gangguan perilaku. Anak-anak yang kesulitan mengelola emosi mereka dengan baik mungkin menghadapi beban emosional yang berat. Keterhambatan dalam Kemampuan Komunikasi: Memiliki pemahaman sosial emosional yang kurang bagi anak mungkin kesulitan dalam berkomunikasi dengan jelas dan efektif. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik dalam hubungan sosial. Rendahnya Rasa Percaya Diri: Kurangnya pemahaman sosial emosional dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak. Anak-anak yang kesulitan berinteraksi sosial atau menghadapi masalah antarpribadi mungkin merasa kurang percaya diri dalam situasi sosial.

Penting untuk mengidentifikasi dan memberikan dukungan pada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam pemahaman sosial emosional. Dukungan dari orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar dapat membantu anak-anak mengatasi tantangan ini dan meningkatkan

¹⁴ Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2020). Dampak pembelajaran daring terhadap perilaku sosial emosional anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635-1643.

keterampilan sosial emosional mereka, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sosial yang lebih sehat dan bahagia.

Pemahaman anak terkait sosial emosional dalam bersikap memberikan sejumlah manfaat untuk perkembangan yang penting dan untuk anak bagi kesejahteraan. Mereka dapat me¹⁵ Berikut adalah beberapa manfaatnya: Membangun Hubungan Sosial yang Baik: Murid yang pemahamannya memiliki sosial emosional dapat dengan mudah membentuk, mempertahankan hubungan sosial yang positif dengan keluarga, orang dewasa, dan teman-teman sebaya, di sekitarnya. mengenali perasaan orang lain, serta menunjukkan empati, perhatian orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Mengurangi Konflik dan Kekerasan: Anak-anak yang memahami aspek sosial emosional cenderung lebih mampu mengelola emosi mereka dengan baik, sehingga mengurangi kemungkinan konflik dan perilaku agresif atau kekerasan.

Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi: Pemahaman sosial emosional membantu anak-anak dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Mereka dapat menyampaikan perasaan dan pikiran mereka dengan jelas dan memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Mengembangkan Empati dan Rasa Peduli: Anak-anak yang dapat memahami perasaan dan emosi orang lain cenderung lebih empati dan peduli terhadap orang di sekitar mereka. Hal ini membantu dalam membangun ikatan sosial yang kuat dan memperkuat koneksi emosional dengan orang lain. Meningkatkan Kemampuan Mengatasi Stres dan Tekanan: Kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi membantu anak-anak dalam menghadapi situasi yang menekan atau stres dengan lebih baik. Mereka dapat menemukan cara-cara yang sehat untuk mengatasi tantangan dan mengurangi risiko terjadinya kecemasan atau depresi.

Memperkuat Keterampilan Sosial: Pemahaman sosial emosional melibatkan keterampilan sosial, seperti berbagi, bekerja sama, berkomunikasi, dan memahami norma-norma sosial. Semakin baik

¹⁵ Baggett, K. M., Davis, B., Feil, E. G., Sheeber, L. L., Landry, S. H., Carta, J. J., & Leve, C. (2014). Technologies for expanding the reach of evidence-based interventions: Preliminary results for promoting social-emotional development in early childhood. *Topics in Early Childhood Special Education*, 29(4), 226-238.

pemahaman anak tentang keterampilan sosial ini, semakin mudah bagi mereka untuk berinteraksi dengan orang lain di berbagai situasi. Meningkatkan Kinerja Akademis: Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman sosial emosional yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja akademis anak. Anak-anak yang dapat mengelola emosi mereka dengan baik cenderung lebih fokus, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, dan mampu mengatasi rintangan belajar dengan lebih baik. Dan Meningkatkan Kesejahteraan Mental: pemahaman sosial emosional yang baik cenderung anak-anak yang memiliki memiliki kesejahteraan mental tinggi. Mereka lebih mampu menghadapi perubahan hidup dan mengatasi masalah secara positif.

Penting bagi orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar anak untuk memberikan dukungan dan bimbingan dalam mengembangkan pemahaman sosial emosional. Pendidikan dan perhatian terhadap aspek ini akan membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional, memiliki hubungan sosial yang positif, dan mampu menghadapi tantangan dalam hidup dengan percaya diri dan bijaksana.

B. Pemahaman Anak Terkait Sosial Emosional Belajar Anak

Pembelajaran awal anak berbeda dari tingkat pendidikan lainnya. Dalam pendidikan anak usia dini, keterampilan dasar anak-anak dikembangkan secara holistik, termasuk aspek religius dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan seni. Pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini juga harus lebih didasarkan serta mempertimbangkan keadaan sosial-emosional anak. Hal ini dikarenakan perkembangan sosial serta emosional anak memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan aspek lainnya.

Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa interaksi sosial penting bagi proses berpikir anak-anak. Dalam *"Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes,"* Vygotsky menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah proses penting untuk pengembangan kemampuan berpikir anak-anak. Melalui kegiatan bersosialisasi anak akan melatih keterampilan yang lebih kompleks serta menginternalisasi pengetahuan yang diperoleh dari orang dewasa maupun teman sebaya. Hal tersebut terkait dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang menunjukkan kesenjangan antara tingkat perkembangan anak saat ini dan

tingkat pertumbuhan potensial yang dapat dicapai dengan arahan dan dukungan dari orang lain. Akibatnya, keterlibatan sosial tidak hanya membantu anak memahami lingkungannya, tetapi juga merangsang pertumbuhan kognitif yang lebih maju melalui bantuan dan saran dari orang-orang dengan keahlian lebih.¹⁶

Intensitas interaksi anak dengan lingkungan atau orang lain dapat membentuk aktivitas mental yang tinggi pada anak. Greenberg (1994) menjelaskan bahwa “anak-anak dapat belajar secara efektif melalui kerja, bermain, dan hidup bersama di lingkungan mereka”. Prinsip belajar anak usia dini yang masih dilandaskan pada kegiatan bermain menjadi faktor utama seorang pendidik harus mampu memberikan kesan yang nyaman dan menyenangkan dalam kegiatan belajar anak. Hal ini bertujuan dalam membangun keadaan mental anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan pendidikan yang baru secara lebih optimal. Dengan demikian, perkembangan emosi dan sosial anak menjadi poin utama yang harus pendidik dan orang tua perhatikan pada setiap perkembangannya.

Terkait pada pentingnya perkembangan sosial emosional anak yang memberikan dampak terhadap perkembangan aspek lainnya, pendidik berupaya dalam menciptakan suasana lingkungan yang mendukung kestabilan kondisi emosional anak dengan mengajak anak untuk mengenal emosi yang muncul dalam dirinya serta bagaimana mengendalikan emosi yang baik. Terlebih untuk anak usia dini yang masih tergolong awam dalam memahami emosinya sendiri dan teman sebaya ataupun orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan *American Academy of Pediatrics* (2012) bahwa perkembangan sosio-emosional melibatkan kemampuan anak-anak untuk memiliki pengetahuan yang menyeluruh dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap, baik positif maupun negatif, menjalin hubungan dengan anak-anak dan orang dewasa lain di lingkungan mereka, dan secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui pembelajaran.¹⁷

Upaya pendidik dalam mengoptimalkan aspek sosio emosional terutama dalam aspek emosional yaitu dengan mengenalkan pada anak

¹⁶ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

¹⁷ Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *PANDAWA*, 2(2), 180-193.

mengenai ekspresi melalui pemahaman dasar. Terkait dengan hal berikut, penelitian di RA Aisyiyah Jintap menggunakan metode literasi emosi. Literasi emosi sendiri yaitu suatu metode pembelajaran emosi kepada anak, dengan tujuan untuk memahami emosi diri sendiri, kemampuan untuk mendengarkan orang lain, serta dengan harapan pada tahap akhir metode ini, anak mampu mengekspresikan emosi secara benar dan adaptif.

Upaya yang peneliti lakukan yaitu dengan mendekorasi ruang kelas, sesuai dengan tema yakni emosi. Dekorasi yang peneliti berikan antara lain; ulat emosi, pohon emosi, pola rantai dari kertas warna-warni, stiker ceria, pojok bacaan, dan sebagainya. Tujuan dari aksesoris warna-warni pada setiap hiasan yaitu untuk menimbulkan kesan ceria dalam ruangan.

Pemberian warna yang beragam dan seimbang dalam kelas terbukti memunculkan kesan ceria dalam ruangan. Hal tersebut berkaitan dengan hasil penelitian dari Kuller yang dikutip oleh (Barrett, dkk., 2015) menunjukkan bahwa warna ruangan memiliki efek pada emosi dan fisiologi yang menyebabkan perubahan suasana hati yang dapat berdampak pada kinerja seseorang.¹⁸ Sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian warna yang beragam dan seimbang harus diperhatikan dalam mendesain suatu ruang kelas. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam manajemen kelas sebagai upaya dalam penyediaan fasilitas belajar yang mendukung.

Menurut Irwansyah dalam (Shafira, dkk., 2022) manajemen kelas adalah komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Desain dan tata letak kelas dapat berdampak signifikan pada kinerja dan perilaku siswa. Kelas yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kinerja peserta didik. Teknik manajemen kelas dapat membantu mengatasi masalah, tetapi memerlukan perhatian serius dan perencanaan dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang mendukung dapat membuat perbedaan antara hari yang baik dan buruk. Tata letak fisik kelas harus

¹⁸ Barrett, P., Davies, F., Zhang, Y., & Barrett, L. (2015). The impact of classroom design on pupils' learning: Final results of a holistic, multi-level analysis. *Building and Environment*, 89, 118–133. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2015.02.013>

dilakukan untuk menciptakan kelas yang nyaman dengan memperhatikan standar yang ada.¹⁹

Selain fokus pada desain ruang kelas, metode literasi emosi mengajak anak untuk mengenal macam-macam emosi menggunakan media kertas ekspresi. Kemudian satu per satu anak menebak gambar yang ditunjuk oleh pendidik. Selain itu, anak juga diajak untuk menghias bentuk wajah yang kemudian diberikan tanda ekspresi yang melambangkan perasaan anak ketika mengikuti kegiatan belajar tersebut. Pada bagian akhir, pendidik memberikan contoh *treatmen* yang dapat digunakan ketika anak merasa bosan atau marah, yaitu dengan metode meditasi. Cara melakukan metode meditasi tersebut yaitu, duduk di kursi senyaman mungkin, kemudian tangan dilipat di atas meja, dilanjut dengan menarik dan menghembuskan napas secara perlahan. Tujuan dari kegiatan meditasi ini agar anak merasa lebih rileks dan memberikan contoh cara mengontrol emosi.

C. Pemahaman Anak Terkait Sosial Emosional Dalam Mengontrol Diri

Pada bagian sebelumnya, penjelasan telah disinggung, anak masih awam terhadap emosi dan ekspresi mereka. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian stimulus sedari awal, untuk mempersiapkan pemahaman anak terkait dengan emosi, cara berekspresi, serta bersosialisasi. Terkait dengan hal berikut, pendidik dapat memberikan contoh sederhana mengenai ekspresi emosi untuk meningkatkan pemahaman anak secara mendasar. Misalnya memberikan teka-teki mengenai ekspresi yang ditunjukkan kemudian anak akan berusaha untuk menebak. Selain itu, dapat juga melalui metode bermain sesuai dengan hakikat anak usia dini yang mendapatkan pemahamannya melalui bermain. Berdasarkan hal tersebut, pendidik dapat memberikan fasilitator berupa permainan yang mampu dimainkan anak secara berkelompok. Penerapan tersebut di RA Aisyiyah Jintap yaitu menerapkan salah satu permainan misalnya, *outbound*.

Beberapa anak menunjukkan ekspresi emosi yang berbeda-beda, selain itu, di RA Aisyiyah Jintap ada juga anak dengan permasalahan emosi yang perlu perhatian khusus. Berkenaan dengan hal tersebut, sebagai seorang pendidik perlu memahami literasi emosi anak usia dini dengan

¹⁹ Shafira, D., Armanila, A., & Siregar, I. K. (2022). Hubungan Interior Ruang Belajar dan Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1), 1-16.

baik, sehingga mampu memberikan *treatment* atau perlakuan yang sesuai dengan permasalahan emosi anak. Beberapa perlakuan yang dapat diberikan antara lain, *treatment* awal, yaitu dengan mengenali anak secara individu. Perlakuan atau *treatment* ini pendidik berikan secara *face to face* kepada anak yang bertujuan untuk mengenali emosi anak secara menyeluruh. Cara ini dapat dilakukan dengan sering mengajak anak mengobrol secara individu atau *face to face*, membebaskan anak dalam memilih permainan dan dengan siapa anak akan bermain, selain itu yang terpenting adalah koordinasi dan kerja sama dengan orang tua siswa di rumah.

Kemudian dari *treatment* awal tersebut akan dilanjutkan dengan memberikan *treatment* akhir pada anak. Perlakuan atau *treatment* ini meliputi pendekatan-pendekatan yang pendidik berikan untuk meredam emosi anak, misalnya mengajak anak duduk dengan tenang untuk meredam amarah atau emosi yang mereka alami, menanyakan pada anak apa yang dirasakan, menanyakan apakah emosi yang ditunjukkan termasuk emosi yang baik ataukah tidak, kemudian menanyakan pada anak bagaimana perilaku yang baik ketika emosi yang dialami timbul. Apabila emosi yang ditunjukkan anak termasuk emosi negatif, maka pendidik harus berusaha untuk memberikan pemahaman pada anak agar menyikapi emosi tersebut dengan tenang. Selain itu, pendidik juga dapat memberikan semangat pada anak ketika anak mampu mengenali dan menyikapi emosi yang timbul dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa desain ruang kelas untuk pengembangan anak usia dini pada sosial emosional di RA Aisyiah Jintap Ponorogo dapat memberikan pemahaman anak terkait sosial emosional yaitu sosial emosional dalam bersikap, sosial emosional belajar anak, dan sosial emosional dalam mengontrol diri.

Daftar Pustaka

- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *PANDAWA*, 2(2), 180-193.
- Baggett, K. M., Davis, B., Feil, E. G., Sheeber, L. L., Landry, S. H., Carta, J. J., & Leve, C. (2014). Technologies for expanding the reach of evidence-based interventions: Preliminary results for promoting social-

- emotional development in early childhood. *Topics in Early Childhood Special Education*, 29(4), 226-238.
- Budi, E., Restu, A., Ksatriotomo, B., Sugihartono, I., & Budi, A. S. (2016). Study of electrodeposited Ni-TiAlN composite films. *International Journal of Electrochemical Science*, 11(4), 2938-2944.
- Creswell, J. W., & Hirose, M. (2019). Mixed methods and survey research in family medicine and community health. *Family medicine and community health*, 7(2).
- Desmariyani, E., Jendriadi, J., & Yuniarti, L. (2022). Pengaruh Desain Interior Kelas PAUD Terhadap Perkembangan Emosional (Rasa Empati) Anak Usia Dini Dalam Proses Pembelajaran di RA Nurbaiti Kota Padang. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 395-406.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Fitriyah, N. (2021). *Implementasi Metode Karya Wisata Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak di PAUD Bina Rahima Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).
- Gormley Jr, W. T., Phillips, D. A., Newmark, K., Welti, K., & Adelstein, S. (2015). Social-emotional effects of early childhood education programs in Tulsa. *Child development*, 82(6), 2095-2109.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2016). *The qualitative researcher's companion*. sage. Huberman, M., & Miles, M. B. (2016). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2020). Dampak pembelajaran daring terhadap perilaku sosial emosional anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635-1643.
- Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan media pembelajaran anak usia dini*. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia].
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2015). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Novitasari, N., Habibah, F. H., Yuniar, D. V., Sulistiowati, I. S., Erlina, K. R., Umah, K., ... & Azkiyyah, C. (2022). Perancangan Kelas Desain Interior dalam Membentuk Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 52-61.
- Obaki, S. O. (2017). Impact of Classroom Environment on Children's Social Behavior. *International Journal of Education and Practice*, 5(1), 1-7.

- Refranisa, R., & Saputra, C. (2020). Pengembangan Desain Ruang Kelas dalam Upaya Mendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 406-410.
- Shafira, D., Armanila, A., & Siregar, I. K. (2022). Hubungan Interior Ruang Belajar dan Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1), 1-16.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.